

## **Edukasi Interaktif dan Penguatan Ekosistem Sekolah untuk Pencegahan Bullying di SD Negeri Ujungtebu**

**Robby Nurtresna<sup>1</sup>, Anis Fuad Salam<sup>2</sup>, Ogi Charist M. Arifin<sup>3</sup>, Nurhalisa<sup>4</sup>, Sopiya<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Primagraha, Kota Serang, Banten, Indonesia

E-mail: [robbynurtresna7@gmail.com](mailto:robbynurtresna7@gmail.com)

\* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.7565>

### **ARTICLE INFO**

#### **Article history**

*Received: 18 July 2026*

*Revised: 25 July 2026*

*Accepted: 05 Aug 2026*

#### **Kata Kunci:**

edukasi interaktif;  
pencegahan bullying;  
sekolah dasar; ekosistem  
sekolah; partisipasi siswa

#### **Keywords:**

interactive education;  
bullying prevention;  
elementary school;  
school ecosystem;  
student participation



### **ABSTRACT**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman, kesadaran, empati, dan keberanian siswa dalam mencegah perundungan di SD Negeri Ujungtebu melalui program Kuliah Kerja Mahasiswa Kelompok 06 Universitas Primagraha. Program menggunakan pendekatan partisipatif-interaktif dalam kerangka Service Learning dan Participatory Action Research yang meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Edukasi disampaikan melalui ceramah interaktif, media visual, video animasi, simulasi peran sebagai pelaku, korban, dan saksi, kegiatan pohon ungkapan, serta Kotak Aspirasi Anti-Bullying. Evaluasi dilakukan melalui pre-test, post-test, dan observasi partisipasi siswa, sedangkan hasil dianalisis secara deskriptif karena data agregat numerik tidak disajikan dalam kegiatan ini. Hasil menunjukkan perubahan pemahaman siswa dalam mengenali perundungan fisik, verbal, relasional, dan siber, disertai tumbuhnya empati, keberanian menolak tindakan perundungan, dan kesediaan melapor kepada guru. Pembahasan menegaskan bahwa edukasi satu kali perlu dihubungkan dengan penguatan ekosistem sekolah melalui aturan kelas, kanal pelaporan aman, keterlibatan guru dan orang tua, serta pemantauan berkelanjutan. Program ini menunjukkan bahwa edukasi interaktif berpotensi menjadi strategi pencegahan dini yang relevan apabila dilaksanakan secara konsisten dan terintegrasi dengan tata kelola perlindungan anak di sekolah.

*This community service activity aimed to strengthen students' knowledge, awareness, empathy, and courage in preventing bullying at Ujungtebu Public Elementary School through the Community Service Program of Group 06, Universitas Primagraha. The program used a participatory-interactive approach within Service Learning and Participatory Action Research frameworks, covering preparation, implementation, evaluation, and follow-up. Educational activities included interactive lectures, visual media, animated videos, role-playing as perpetrators, victims, and bystanders, an expression-tree activity, and an Anti-Bullying Aspiration Box. Evaluation employed pre-tests, post-tests, and observation of student participation; the findings were interpreted descriptively because aggregate numerical scores were not available in the activity report. The program indicated improved student recognition of physical, verbal, relational, and cyberbullying, together with stronger empathy, courage to reject bullying, and willingness to report incidents to teachers. The discussion highlights that a one-time educational session should be connected to a stronger school ecosystem through classroom rules, safe reporting channels, teacher and parent involvement, and continuous monitoring. Interactive education may therefore serve as a relevant early-prevention strategy when implemented consistently and integrated with school child-protection governance.*



*This is an open access article under the CC-BY-SA license.*

**How to Cite:** Robby Nurtresna et al (2026). Edukasi Interaktif dan Penguatan Ekosistem Sekolah untuk Pencegahan Bullying di SD Negeri Ujungtebu 5(1). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.7565>

## PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memiliki posisi strategis dalam pembentukan kepribadian, nilai moral, keterampilan sosial, dan pola interaksi anak. Sekolah bukan hanya tempat memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga ruang sosial tempat siswa belajar menghargai perbedaan, mengelola emosi, menyampaikan pendapat, serta membangun hubungan yang sehat. Ketika interaksi tersebut diwarnai penghinaan, pengucilan, intimidasi, perusakan barang, atau kekerasan fisik yang dilakukan berulang dalam relasi yang tidak seimbang, sekolah kehilangan sebagian fungsi perlindungannya. Karena itu, pencegahan bullying perlu ditempatkan sebagai bagian dari upaya menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan ramah anak, bukan sebagai kegiatan tambahan yang hanya dilakukan setelah kasus menjadi berat.

Bullying perlu dibedakan dari konflik biasa antarsiswa. Konflik dapat terjadi secara setara dan tidak selalu berulang, sedangkan bullying umumnya memuat unsur kesengajaan menyakiti, pengulangan, dan ketimpangan kekuatan fisik, sosial, psikologis, maupun digital. Pemahaman yang tepat penting karena candaan yang terus-menerus merendahkan, pemberian julukan negatif, pengucilan dari kelompok, penyembunyian barang, atau ancaman dapat dinormalisasi sebagai “sekadar bercanda”. Ketidaktepatan batas ini membuat korban ragu melapor, saksi memilih diam, dan pelaku tidak menyadari dampak perilakunya. Kajian sistematis menunjukkan bahwa dampak perundungan dapat menjangkau kesejahteraan psikologis, relasi sosial, serta keterlibatan siswa dalam proses pendidikan. (Gaffney et al., 2021; World Health Organization et al., 2020)

Urgensi pencegahan juga terlihat dalam konteks Indonesia. Lembar fakta UNICEF mencatat bahwa 41% pelajar Indonesia berusia 15 tahun pernah mengalami perundungan setidaknya beberapa kali dalam sebulan berdasarkan data PISA 2018. Dokumen yang sama melaporkan bahwa 45% responden muda dalam jajak pendapat U-Report pernah mengalami perundungan daring. Walaupun angka tersebut tidak secara khusus menggambarkan kondisi SD Negeri Ujungtebu, data tersebut menunjukkan bahwa perundungan tatap muka dan digital merupakan persoalan yang perlu dikenali sejak usia sekolah dasar. Literasi tentang cyberbullying menjadi semakin relevan karena pengalaman sosial anak tidak lagi berhenti di ruang kelas, tetapi dapat berlanjut melalui grup percakapan, permainan daring, dan media sosial. (United Nations Children's Fund, 2020)

Perundungan perlu dipahami sebagai persoalan ekologis, bukan semata-mata tindakan seorang anak terhadap anak lain. Perilaku tersebut dipengaruhi oleh norma kelompok sebaya, pola pengawasan, cara guru merespons laporan, komunikasi keluarga, penggunaan ruang digital, dan sejauh mana sekolah menyediakan rasa aman. Seorang siswa dapat memilih diam bukan karena menyetujui perundungan, melainkan karena khawatir dianggap pengadu, tidak yakin akan dilindungi, atau pernah melihat laporan sebelumnya tidak ditangani. Perspektif ekologis menggeser fokus dari pencarian siapa yang harus disalahkan menuju pertanyaan tentang kondisi apa yang memungkinkan perilaku menyakiti terus berulang dan bagaimana lingkungan sekolah dapat mengubah kondisi tersebut secara sistematis. (Gaffney et al., 2021; World Health Organization et al., 2020)

Iklim sekolah yang aman dibangun melalui pengalaman sehari-hari yang konsisten. Pesan anti-bullying akan kehilangan makna apabila siswa masih menyaksikan ejekan dibiarkan, hukuman diberikan secara memperlakukan, atau korban diminta berdamai tanpa didengarkan terlebih dahulu. Sebaliknya, aturan kelas yang disepakati, keteladanan bahasa yang menghargai, pengawasan pada lokasi rawan, dan respons cepat terhadap keluhan dapat membentuk norma bahwa kekerasan tidak diterima. Dengan demikian, edukasi tidak hanya berfungsi menambah pengetahuan, tetapi juga menyediakan bahasa bersama bagi siswa dan guru untuk mengenali, menghentikan, dan menindaklanjuti perilaku yang melanggar rasa aman.

Kontinuitas antara ruang luring dan daring juga perlu mendapat perhatian. Perselisihan yang bermula di sekolah dapat berlanjut melalui grup percakapan, unggahan foto, pesan pribadi, permainan daring, atau penyebaran tangkapan layar. Pada situasi tersebut, pengulangan dapat terjadi dengan cepat dan jangkauan audiens menjadi lebih luas. Literasi cyberbullying bagi siswa sekolah dasar perlu menekankan tindakan sederhana, seperti tidak meneruskan konten yang memperlakukan, menyimpan bukti, memblokir akun yang mengganggu, tidak membalas dengan ancaman, dan segera meminta bantuan orang dewasa tepercaya. Materi digital harus disampaikan tanpa menakut-nakuti anak, tetapi cukup konkret agar mereka memahami bahwa tindakan di ruang digital tetap memiliki dampak nyata terhadap teman. (Tasya et al., 2025; United Nations Children's Fund, 2020)

Pencegahan yang efektif sebaiknya disusun secara berlapis. Lapisan universal ditujukan kepada seluruh siswa melalui edukasi, aturan kelas, penguatan empati, dan latihan respons saksi. Lapisan terarah diberikan kepada kelompok atau lokasi yang menunjukkan risiko lebih tinggi, misalnya melalui pengawasan tambahan, bimbingan kelompok, atau komunikasi intensif dengan wali kelas. Lapisan individual diperlukan ketika terdapat korban, pelaku, atau saksi yang membutuhkan pendampingan khusus, pemulihan rasa aman, perubahan perilaku, maupun rujukan profesional. Pendekatan berlapis mencegah sekolah bergantung pada satu kegiatan massal dan membantu menyesuaikan dukungan dengan kebutuhan anak yang berbeda-beda. (Gaffney et al., 2021; Hensums et al., 2023)

Partisipasi siswa merupakan unsur penting karena orang dewasa tidak selalu menyaksikan bentuk perundungan yang terjadi di ruang kelas, halaman, perjalanan pulang, atau percakapan digital. Pohon ungkapan, diskusi skenario, dan kotak aspirasi dapat membuka informasi yang sebelumnya tersembunyi, tetapi partisipasi hanya bermakna apabila diikuti respons yang jelas. Dalam konteks ini, mahasiswa KKM berperan sebagai fasilitator yang membantu menciptakan percakapan awal, menyederhanakan materi, dan menyediakan media edukasi. Peran tersebut tetap harus dihubungkan dengan struktur sekolah agar suara siswa tidak berhenti ketika masa pengabdian selesai dan setiap laporan memiliki jalur tindak lanjut yang bertanggung jawab. (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2023; Rohmiyati et al., 2025)

Berdasarkan kunjungan dan pengamatan awal tim KKM Kelompok 06 Universitas Primagraha di SD Negeri Ujungtebu, Kelurahan Sukajaya, Kecamatan Curug, Kota Serang, Provinsi Banten, ditemukan sejumlah perilaku yang membutuhkan perhatian edukatif. Perilaku tersebut meliputi menertawakan teman yang keliru membaca pelajaran, menyembunyikan alat tulis, mengolok-olok, memukul, dan mendorong teman. Temuan lapangan ini tidak dimaksudkan untuk memberi label kepada siswa sebagai pelaku atau korban secara permanen, melainkan untuk memetakan bentuk interaksi yang berpotensi berkembang menjadi perundungan apabila dilakukan berulang, menimbulkan rasa takut, dan tidak segera dihentikan. Pemetaan yang tidak menghakimi penting agar intervensi tetap mendidik dan tidak menghasilkan stigmatisasi baru.

Anak usia sekolah dasar berada pada tahap perkembangan yang membutuhkan contoh konkret, pengalaman langsung, dan kesempatan mempraktikkan keterampilan sosial. Penyampaian satu arah berisiko membuat siswa hanya menghafal definisi tanpa memahami perasaan korban atau tindakan yang harus dilakukan ketika menjadi saksi. Penelitian pada anak usia sekolah menunjukkan bahwa kombinasi edukasi dan role play dapat meningkatkan pengetahuan pencegahan bullying, sedangkan penggunaan permainan edukatif membantu mengubah pembelajaran menjadi lebih menarik dan partisipatif. (Kusumawardani et al., 2020; Maria et al., 2021)

Bukti yang lebih luas juga menegaskan bahwa program anti-bullying berbasis sekolah dapat memberikan dampak positif, tetapi hasilnya tidak otomatis seragam. Meta-analisis terhadap 100 evaluasi program menemukan penurunan perilaku bullying sekitar 18-19% dan penurunan viktimisasi sekitar 15-16%. Efek tersebut tergolong bermakna namun tetap moderat dan bervariasi menurut desain, konteks, serta kualitas implementasi. Temuan ini berarti bahwa keberhasilan program tidak cukup diukur dari terselenggaranya sosialisasi, melainkan dari kemampuan sekolah mempertahankan pesan, aturan, dukungan, dan mekanisme respons setelah kegiatan selesai. (Gaffney et al., 2021)

Analisis data individual terhadap hampir 40.000 anak dan remaja menunjukkan bahwa intervensi anti-bullying pada umumnya efektif serta cenderung memberi manfaat lebih besar bagi anak berusia di bawah 12 tahun dan siswa yang mengalami viktimisasi lebih berat sebelum intervensi. Temuan ini memperkuat alasan untuk memulai pencegahan sejak sekolah dasar. Namun, penelitian tersebut juga mengingatkan bahwa komponen program harus disesuaikan dengan kebutuhan kelompok sasaran dan tidak diterapkan secara mekanis. Edukasi perlu menggunakan bahasa yang sesuai usia, contoh yang dekat dengan pengalaman siswa, serta prosedur pelaporan yang benar-benar dapat dipercaya. (Hensums et al., 2023)

Dalam konteks tata kelola pendidikan Indonesia, pencegahan perundungan tidak dapat dipisahkan dari kewajiban satuan pendidikan untuk mencegah dan menangani kekerasan. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 menempatkan pencegahan, pelaporan, penanganan, pemulihan, dan perlindungan hak warga satuan pendidikan dalam satu kerangka. Aturan tersebut juga mendorong pembentukan Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK), koordinasi dengan pihak terkait, serta pemberian akses bantuan bagi korban, pelapor, dan saksi.

Dengan demikian, kegiatan edukasi KKM dapat berfungsi sebagai penguatan kesadaran awal, sedangkan tindak lanjut kelembagaan tetap berada pada pihak sekolah dan sistem perlindungan yang berwenang. (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2023, 2024)

Program KKM Kelompok 06 dirancang melalui edukasi partisipatif yang memadukan ceramah interaktif, media visual, video animasi, simulasi peran, pohon ungkapan, dan Kotak Aspirasi Anti-Bullying. Kombinasi tersebut mempertemukan tiga tujuan sekaligus, yaitu meningkatkan pengetahuan, membangun empati, dan membuka jalur komunikasi. Pendekatan serupa dalam kegiatan pengabdian di sekolah dasar dilaporkan membantu siswa mengenali jenis bullying, memahami dampaknya, dan mengembangkan sikap saling menghargai. (Paula et al., 2022; Rohmiyati et al., 2025; Tasya et al., 2025)

Penambahan frasa “penguatan ekosistem sekolah” dalam judul artikel menegaskan perluasan fokus kajian. Artikel ini tidak hanya mendeskripsikan penyampaian materi anti-bullying, tetapi juga membahas hubungan antara perubahan pemahaman siswa, peran saksi, kanal pelaporan, keterlibatan guru dan orang tua, serta keberlanjutan program. Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan menggambarkan pelaksanaan edukasi interaktif oleh KKM Kelompok 06 Universitas Primagraha, menganalisis hasilnya secara deskriptif, dan merumuskan penguatan ekosistem sekolah yang diperlukan agar pencegahan bullying di SD Negeri Ujungtebu dapat berlangsung secara konsisten.

## METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan melalui program Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) Kelompok 06 Universitas Primagraha di SD Negeri Ujungtebu, Kelurahan Sukajaya, Kecamatan Curug, Kota Serang, Provinsi Banten. Sasaran kegiatan adalah siswa-siswi SD Negeri Ujungtebu dengan pendampingan kepala sekolah, guru, dan wali kelas. Artikel sumber tidak mencantumkan jumlah peserta dan tanggal pelaksanaan secara rinci; oleh karena itu, informasi tersebut tidak ditambahkan agar tidak menimbulkan data yang tidak dapat diverifikasi.

Pendekatan program bersifat partisipatif-interaktif dalam kerangka Service Learning dan Participatory Action Research (PAR). Service Learning digunakan untuk menghubungkan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa dengan kebutuhan nyata sekolah, sedangkan prinsip PAR diterapkan melalui identifikasi masalah bersama, pelaksanaan tindakan edukatif, refleksi terhadap respons siswa, dan penyusunan tindak lanjut. Penggunaan istilah PAR dalam kegiatan ini merujuk pada kerangka kerja partisipatif, bukan klaim bahwa kegiatan telah menjalankan seluruh siklus penelitian tindakan dalam jangka panjang.

Pelaksanaan kegiatan disusun ke dalam empat tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Pada tahap persiapan, tim melakukan koordinasi dengan pihak sekolah dan pemerintah Kelurahan Sukajaya, mengidentifikasi bentuk interaksi yang berpotensi menjadi bullying, serta menyiapkan materi mengenai definisi, bentuk, dampak, peran pelaku-korban-saksi, dan langkah pelaporan. Media yang digunakan meliputi PowerPoint atau Canva, video animasi edukatif, interactive flat panel, sistem audio, bahan simulasi, pohon ungkapan, poster, dan Kotak Aspirasi Anti-Bullying.

Tahap pelaksanaan dimulai dengan sosialisasi tujuan kegiatan dan pre-test untuk mengetahui pemahaman awal siswa. Materi disampaikan melalui ceramah interaktif dan video, kemudian diperkuat dengan simulasi peran. Siswa diarahkan untuk memahami situasi dari sudut pandang pelaku, korban, dan saksi atau bystander. Simulasi tidak dimaksudkan untuk membuka identitas korban di depan kelompok, tetapi untuk melatih empati, keterampilan menolak, kemampuan mencari bantuan, dan keberanian menyampaikan dukungan kepada teman. Kegiatan dilanjutkan dengan pohon ungkapan sebagai media ekspresi serta pemberian ruang berbagi secara sukarela.

Pada tahap evaluasi, tim memberikan post-test dan melakukan observasi terhadap keterlibatan, kemampuan siswa memberi contoh bentuk bullying, serta respons mereka terhadap skenario yang diberikan. Karena artikel sumber tidak memuat skor agregat pre-test dan post-test, analisis dalam artikel ini dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan kecenderungan pemahaman sebelum dan setelah edukasi berdasarkan jawaban, diskusi, dan catatan observasi. Oleh sebab itu, istilah “peningkatan” dalam hasil merujuk pada perubahan deskriptif dan tidak diartikan sebagai hasil uji statistik.

Tahap tindak lanjut meliputi penyediaan Kotak Aspirasi Anti-Bullying, penyerahan ringkasan aspirasi kepada pihak sekolah, pemasangan poster edukasi, dan rekomendasi penguatan program Sekolah Ramah Anak. Setiap informasi pribadi yang muncul melalui kotak aspirasi perlu diperlakukan

secara rahasia, diverifikasi secara hati-hati, dan ditindaklanjuti oleh pihak yang berwenang di sekolah. Materi yang mengindikasikan risiko keselamatan atau kekerasan serius tidak cukup ditangani melalui diskusi kelas, tetapi harus dirujuk ke mekanisme perlindungan anak dan layanan profesional sesuai kebutuhan.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Program dan Luaran yang Diharapkan

| <b>Tahap</b>  | <b>Kegiatan Utama</b>                                                  | <b>Media/Instrumen</b>                     | <b>Luaran</b>                                      |
|---------------|------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------|----------------------------------------------------|
| Persiapan     | Koordinasi, observasi awal, pemetaan kebutuhan, penyusunan materi      | Catatan observasi, modul, PowerPoint/Canva | Materi sesuai konteks sekolah dan izin pelaksanaan |
| Pelaksanaan   | Ceramah interaktif, video, tanya jawab, simulasi peran, pohon ungkapan | IFP, video animasi, audio, skenario peran  | Pengetahuan, empati, dan keterampilan respons awal |
| Evaluasi      | Pre-test, post-test, observasi partisipasi, refleksi                   | Lembar pertanyaan dan catatan observasi    | Gambaran perubahan pemahaman secara deskriptif     |
| Tindak lanjut | Kotak aspirasi, poster, ringkasan aspirasi, rekomendasi sekolah        | Kotak pelaporan dan bahan edukasi permanen | Kanal pelaporan dan agenda pendampingan lanjutan   |

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelaksanaan program KKM Kelompok 06 Universitas Primagraha menjadi bentuk intervensi sosial-edukatif pada lingkungan pendidikan dasar. Respons awal siswa menunjukkan antusiasme terhadap media visual, video, diskusi, dan bentuk kegiatan yang berbeda dari pembelajaran rutin. Antusiasme tersebut merupakan kondisi pendukung, tetapi tidak dengan sendirinya membuktikan perubahan perilaku. Karena itu, hasil kegiatan dibaca melalui tiga lapis perubahan, yaitu pemahaman kognitif, respons afektif berupa empati, serta kesiapan bertindak melalui penolakan dan pelaporan.

Pada aspek kognitif, sebelum edukasi sebagian siswa cenderung menghubungkan bullying hanya dengan kekerasan fisik seperti memukul atau mendorong. Setelah materi dan diskusi, siswa lebih mampu mengenali bahwa ejekan berulang, julukan yang merendahkan, penyembunyian barang, pengucilan, penyebaran rumor, dan tindakan melalui media digital juga dapat termasuk bullying. Perubahan ini penting karena pencegahan dimulai dari kemampuan menamai dan membedakan perilaku. Ketika siswa memiliki kosakata yang tepat, mereka lebih mudah menjelaskan pengalaman, meminta bantuan, dan memahami batas antara bercanda yang sehat dengan perilaku yang menyakiti. (Paula et al., 2022; Rohmiyati et al., 2025)

Pemahaman tersebut diperkuat melalui contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari di SD Negeri Ujungtebu, seperti menertawakan kesalahan membaca, menyembunyikan alat tulis, atau mendorong teman. Contoh lokal membuat materi tidak berhenti pada istilah abstrak. Namun, fasilitator juga perlu menjelaskan bahwa satu kejadian tidak otomatis dapat diklasifikasikan sebagai bullying tanpa melihat niat, pengulangan, dampak, dan ketimpangan kekuatan. Penjelasan ini mencegah penggunaan istilah bullying secara berlebihan sekaligus menjaga agar tindakan yang benar-benar berbahaya tidak dinormalisasi.

Simulasi peran memberi kontribusi penting pada aspek afektif. Ketika siswa bergantian memerankan korban, pelaku, dan saksi, mereka memperoleh kesempatan untuk melihat satu situasi dari beberapa sudut pandang. Posisi korban memperlihatkan rasa malu, takut, atau terisolasi; posisi saksi menampilkan dilema antara diam dan membantu; sedangkan posisi pelaku membuka ruang refleksi terhadap konsekuensi tindakan. Kajian pada anak usia sekolah mendukung penggunaan role play sebagai metode yang dapat meningkatkan pengetahuan pencegahan dan membantu pembelajaran empati. (Kusumawardani et al., 2020)

Walaupun demikian, simulasi harus dilaksanakan secara aman. Siswa tidak boleh dipaksa memainkan pengalaman pribadi yang sensitif, diberi label sebagai “pelaku”, atau dijadikan bahan tertawaan. Fasilitator perlu menggunakan skenario fiktif, menghentikan adegan ketika muncul ketidaknyamanan, dan menutup kegiatan dengan debriefing. Debriefing membantu siswa memahami bahwa tujuan simulasi bukan meniru kekerasan, melainkan mempraktikkan pilihan tindakan yang lebih

aman: mengatakan berhenti, mengalihkan situasi, mendampingi korban, dan mencari bantuan orang dewasa.

Peran saksi atau bystander menjadi salah satu materi yang perlu ditonjolkan. Banyak kejadian bullying bertahan bukan hanya karena tindakan pelaku, tetapi juga karena dukungan penonton, tawa kelompok, perekaman video, atau sikap diam. Program mengarahkan siswa bahwa membantu tidak selalu berarti menghadapi pelaku secara langsung. Anak dapat mendampingi korban, memanggil guru, mengajak teman lain memberi dukungan, atau melaporkan kejadian secara aman. Penekanan ini relevan bagi siswa sekolah dasar karena mereka membutuhkan pilihan tindakan yang sederhana dan tidak menempatkan diri dalam bahaya.

Kegiatan pohon ungkapan dan Kotak Aspirasi Anti-Bullying memperluas program dari penyampaian informasi menuju pembukaan ruang komunikasi. Pohon ungkapan memberi kesempatan bagi siswa menyampaikan perasaan, harapan, atau pesan positif secara terstruktur. Kotak aspirasi menawarkan alternatif bagi siswa yang belum berani berbicara langsung. Kedua media tersebut berpotensi meningkatkan rasa didengar, tetapi efektivitasnya bergantung pada tindak lanjut. Kotak yang tidak dibuka secara berkala atau laporan yang tidak direspons dapat justru menurunkan kepercayaan siswa terhadap sistem perlindungan.

Untuk itu, sekolah perlu menetapkan prosedur pengelolaan kotak aspirasi: siapa yang berwenang membuka, seberapa sering diperiksa, bagaimana menjaga kerahasiaan, bagaimana memilah laporan ringan dan mendesak, serta kepada siapa kasus dirujuk. Laporan anonim tidak dapat langsung dijadikan dasar menghukum siswa, tetapi dapat menjadi sinyal untuk observasi, klarifikasi, dan pendampingan. Prinsip perlindungan korban, pelapor, saksi, dan terlapor perlu dijaga agar penanganan tidak berubah menjadi penghakiman publik. (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2023)

Tabel 2. Komponen Program, Indikator Perubahan, dan Tindak Lanjut

| Komponen                      | Indikator yang Teramati                                          | Makna                                     | Tindak Lanjut Sekolah                              |
|-------------------------------|------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------|----------------------------------------------------|
| Ceramah, video, dan diskusi   | Siswa mampu menyebut bentuk fisik, verbal, relasional, dan siber | Penguatan literasi bullying               | Pengulangan materi melalui aturan kelas dan poster |
| Simulasi peran                | Siswa memberi respons menolak, mendampingi, dan melapor          | Latihan empati dan keterampilan bystander | Latihan skenario singkat secara berkala            |
| Pohon ungkapan                | Siswa mengekspresikan perasaan dan harapan                       | Ruang aman untuk suara siswa              | Integrasi dengan kegiatan kelas dan bimbingan      |
| Kotak aspirasi                | Muncul kesediaan menyampaikan pengalaman secara anonim           | Akses awal terhadap pelaporan             | SOP kerahasiaan, pemeriksaan rutin, dan rujukan    |
| Koordinasi guru dan orang tua | Ada dukungan terhadap pesan anti-bullying                        | Penguatan ekosistem sekolah               | Pertemuan, komunikasi, monitoring, dan evaluasi    |

Temuan kegiatan dapat dibaca melalui teori perubahan sederhana. Masukan program berupa materi, media, fasilitator, dan dukungan sekolah menghasilkan proses berupa perhatian, diskusi, latihan peran, serta ekspresi siswa. Proses tersebut diharapkan menghasilkan keluaran awal berupa kemampuan menyebutkan bentuk bullying, memahami dampaknya, mengenali peran saksi, dan mengetahui kepada siapa harus melapor. Keluaran awal belum identik dengan perubahan perilaku jangka panjang, tetapi menjadi prasyarat untuk membentuk norma baru. Perubahan yang lebih berkelanjutan baru dapat dinilai apabila siswa menggunakan keterampilan tersebut dalam situasi nyata dan sekolah merespons secara konsisten.

Urutan kegiatan juga memiliki arti pedagogis. Ceramah dan video memberi kerangka konsep, tanya jawab mengoreksi salah pengertian, simulasi memindahkan pengetahuan ke dalam tindakan, sedangkan pohon ungkapan dan kotak aspirasi membuka ruang refleksi. Apabila satu komponen berdiri sendiri, hasilnya cenderung terbatas. Video tanpa diskusi dapat dipahami secara berbeda-beda; simulasi tanpa debriefing dapat menjadi permainan semata; dan kotak aspirasi tanpa prosedur tindak lanjut dapat menimbulkan kekecewaan. Karena itu, kekuatan program terletak pada keterhubungan antarkomponen, bukan hanya pada banyaknya media yang digunakan.

Kualitas implementasi atau fidelity perlu diperhatikan ketika program direplikasi. Materi harus disampaikan sesuai rancangan, tetapi tetap adaptif terhadap bahasa, usia, dan situasi peserta. Durasi yang terlalu singkat dapat membuat diskusi berhenti pada definisi, sedangkan durasi yang terlalu panjang dapat menurunkan perhatian siswa sekolah dasar. Fasilitator perlu memastikan semua kelas memperoleh pesan inti yang sama, skenario tidak menampilkan identitas nyata, dan siswa memiliki kesempatan bertanya. Bukti meta-analitik menunjukkan bahwa variasi hasil program anti-bullying tidak hanya ditentukan oleh isi intervensi, tetapi juga oleh kualitas penerapan, konteks, dan karakteristik sasaran. (Gaffney et al., 2021; Hensums et al., 2023)

Perubahan norma kelompok dapat diperkuat melalui kesepakatan kelas yang singkat dan mudah diingat. Misalnya, siswa sepakat tidak menertawakan kesalahan belajar, tidak ikut menyebarkan konten yang mempermalukan, membantu teman yang terlihat terisolasi, dan melapor kepada orang dewasa ketika situasi tidak aman. Kesepakatan tersebut sebaiknya disusun bersama agar tidak terasa sebagai perintah sepihak. Guru dapat mengulanginya melalui refleksi mingguan, cerita pendek, atau latihan skenario singkat. Pengulangan membantu memindahkan pesan anti-bullying dari kegiatan khusus menjadi kebiasaan sosial yang hadir dalam pembelajaran sehari-hari.

Kanal pelaporan perlu dirancang berdasarkan prinsip mudah diakses, aman, rahasia, dan dapat dipercaya. Siswa perlu mengetahui siapa orang dewasa yang dapat ditemui, kapan kotak aspirasi diperiksa, serta apa yang akan terjadi setelah laporan diterima. Kerahasiaan bukan berarti informasi disimpan tanpa tindakan, melainkan identitas dibatasi hanya kepada pihak yang perlu mengetahui untuk melindungi anak. Sekolah juga perlu menjelaskan bahwa laporan dengan risiko keselamatan akan ditindaklanjuti secara lebih cepat dan mungkin memerlukan keterlibatan orang tua, TPPK, atau layanan lain. Kejelasan prosedur mengurangi kecemasan siswa dan mencegah janji kerahasiaan absolut yang tidak mungkin dipenuhi dalam kasus serius. (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2023, 2024)

Respons terhadap laporan harus membedakan perlindungan segera, klarifikasi, pemulihan, dan pembinaan perilaku. Korban memerlukan rasa aman, kesempatan bercerita tanpa disalahkan, serta informasi tentang langkah berikutnya. Saksi perlu dilindungi dari pembalasan dan diapresiasi karena mencari bantuan. Siswa yang melakukan bullying tetap memiliki hak untuk didengar dan dibimbing, tetapi akuntabilitas atas dampak tindakannya tidak boleh dihilangkan. Pertemuan bersama atau rekonsiliasi tidak selalu tepat dilakukan pada tahap awal, terutama ketika terdapat ketimpangan kekuatan atau rasa takut. Prioritas pertama adalah menghentikan perilaku, memastikan keselamatan, dan mencegah pengulangan.

Keterlibatan keluarga perlu mengikuti prinsip komunikasi yang tidak defensif. Ketika orang tua menerima informasi bahwa anaknya menjadi korban, mereka membutuhkan penjelasan mengenai perlindungan dan tindak lanjut. Ketika anak diduga melakukan bullying, komunikasi sebaiknya tidak langsung memberi cap “anak nakal”, melainkan membahas perilaku spesifik, dampaknya, dan dukungan perubahan yang diperlukan. Dalam kasus yang berhubungan dengan media digital, keluarga dapat membantu mengatur penggunaan perangkat, menyimpan bukti, dan memastikan anak tidak melanjutkan konflik dari sekolah ke rumah. Keselarasan pesan antara sekolah dan keluarga memperkecil ruang bagi normalisasi kekerasan. (United Nations Children's Fund, 2020; World Health Organization et al., 2020)

Tabel 3. Matriks Peran dalam Penguatan Ekosistem Pencegahan Bullying

| Aktor               | Peran Utama                                             | Bentuk Tindak Lanjut                           | Indikator Awal                                               |
|---------------------|---------------------------------------------------------|------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------|
| Siswa               | Menolak, mendampingi, dan melapor secara aman           | Kesepakatan kelas dan latihan bystander        | Siswa mengetahui pilihan tindakan dan orang dewasa tepercaya |
| Guru/Wali Kelas     | Mendeteksi, menerima laporan, dan memberi dukungan awal | Observasi, klarifikasi terpisah, dokumentasi   | Respons lebih cepat dan tidak mempermalukan anak             |
| Kepala Sekolah/TPPK | Menjamin tata kelola dan koordinasi penanganan          | SOP, rujukan, evaluasi area rawan              | Jalur pelaporan dan pembagian tanggung jawab jelas           |
| Orang Tua           | Memperkuat komunikasi dan pengawasan di rumah           | Dialog, dukungan emosional, koordinasi sekolah | Pesan anti-bullying konsisten di rumah dan sekolah           |

|               |                                            |                                                  |                                                     |
|---------------|--------------------------------------------|--------------------------------------------------|-----------------------------------------------------|
| Mahasiswa KKM | Memfasilitasi edukasi dan media pencegahan | Modul, poster, dokumentasi, serah terima program | Materi dapat digunakan kembali setelah KKM berakhir |
|---------------|--------------------------------------------|--------------------------------------------------|-----------------------------------------------------|

Matriks pada Tabel 3 menegaskan bahwa keberlanjutan tidak dapat dibebankan kepada satu pihak. Siswa berperan dalam membangun norma sebaya, guru menjalankan dukungan dan deteksi awal, kepala sekolah serta TPPK memastikan tata kelola, orang tua menjaga kesinambungan di rumah, sedangkan mahasiswa KKM menyediakan penguatan sementara dan bahan yang dapat diwariskan. Pembagian peran perlu disertai jalur koordinasi agar laporan tidak berhenti pada satu orang dan setiap pihak memahami batas kewenangannya.

Pemantauan program dapat menggunakan indikator proses dan hasil. Indikator proses meliputi jumlah kelas yang menerima edukasi, keterlaksanaan simulasi, frekuensi pemeriksaan kotak aspirasi, rapat tindak lanjut, dan keterlibatan orang tua. Indikator hasil awal dapat berupa kemampuan siswa membedakan bullying dari konflik, pengetahuan tentang jalur pelaporan, dan persepsi rasa aman. Indikator jangka menengah dapat mencakup kecepatan respons sekolah, pola lokasi kejadian, pengulangan kasus, serta perubahan kualitas hubungan sebaya. Data harus disajikan secara agregat dan tidak boleh membuka identitas anak.

Peningkatan jumlah laporan setelah kanal dibuka tidak selalu berarti perundungan bertambah. Pada tahap awal, kenaikan laporan dapat menunjukkan bahwa siswa mulai percaya kepada sistem dan berani menyampaikan pengalaman yang sebelumnya tersembunyi. Karena itu, evaluasi perlu membaca angka bersama konteks: apakah laporan ditangani lebih cepat, apakah korban merasa lebih aman, apakah kejadian berulang menurun, dan apakah siswa mengetahui bantuan yang tersedia. Interpretasi yang hati-hati mencegah sekolah menutup kanal pelaporan hanya demi mempertahankan kesan bahwa tidak ada masalah.

Transisi setelah KKM perlu direncanakan sejak awal. Materi presentasi, poster, skenario role play, format observasi, dan panduan kotak aspirasi sebaiknya diserahkan kepada sekolah dalam bentuk yang mudah digunakan kembali. Seorang guru atau tim kecil dapat ditunjuk sebagai pengampu program, sementara mahasiswa menyediakan penjelasan mengenai tujuan dan batas penggunaan setiap media. Serah terima yang jelas mengurangi ketergantungan kepada tim pengabdian dan memungkinkan sekolah mengadaptasi kegiatan sesuai kalender, karakter kelas, dan kebutuhan baru yang muncul.

Secara deskriptif, rangkaian kegiatan menunjukkan hubungan antara media interaktif dan peningkatan keterlibatan siswa. Video dan gambar membantu menarik perhatian, diskusi memungkinkan klarifikasi, sedangkan permainan dan simulasi memberi kesempatan praktik. Temuan ini sejalan dengan kegiatan pengabdian lain yang melaporkan bahwa media interaktif dan partisipasi aktif membantu siswa sekolah dasar memahami definisi, dampak, dan strategi pencegahan bullying. (Azsari et al., 2025; Tasya et al., 2025)

Namun, peningkatan pengetahuan setelah kegiatan tidak boleh disamakan dengan hilangnya bullying. Pengetahuan merupakan prasyarat, sedangkan perubahan perilaku memerlukan penguatan norma kelompok, keteladanan guru, konsistensi respons, pengawasan area rawan, dukungan keluarga, dan pemantauan dalam jangka waktu yang lebih panjang. Meta-analisis menunjukkan bahwa program anti-bullying bekerja lebih baik ketika tidak berdiri sebagai satu komponen tunggal, melainkan terhubung dengan kebijakan sekolah, aturan kelas, informasi bagi orang tua, dukungan kepada korban, serta pelaksanaan yang konsisten. (Gaffney et al., 2021)

Penguatan ekosistem sekolah dapat dirumuskan melalui lima unsur. Pertama, pemahaman bersama mengenai definisi dan bentuk bullying. Kedua, penghayatan nilai empati dan penghormatan terhadap martabat teman. Ketiga, perlindungan melalui aturan kelas, pengawasan, dan respons yang tidak memperlakukan anak. Keempat, pelaporan yang mudah, aman, dan dipercaya. Kelima, pemantauan untuk melihat apakah perubahan bertahan setelah kegiatan. Kelima unsur tersebut saling terkait; kelemahan pada satu unsur dapat mengurangi efektivitas unsur lainnya.

Guru dan kepala sekolah memegang peran sentral dalam keberlanjutan. Guru perlu mampu mengenali perubahan perilaku seperti menarik diri, enggan sekolah, penurunan partisipasi, kehilangan barang, atau konflik berulang. Respons guru sebaiknya tidak hanya meminta korban dan pelaku “berdamai” tanpa memahami konteks ketimpangan, tetapi melakukan klarifikasi terpisah, memastikan keselamatan, mendokumentasikan kejadian, dan menentukan dukungan yang sesuai. Sekolah juga perlu menghindari sanksi yang memperlakukan karena dapat memperkuat stigma dan mendorong konflik tersembunyi.



Peran orang tua sama pentingnya. Anak mungkin menceritakan pengalaman di rumah ketika belum berani menyampaikan kepada guru. Komunikasi terbuka membantu orang tua membedakan konflik biasa, perilaku agresif, dan bullying. Orang tua perlu mendengarkan tanpa langsung menyalahkan, menyimpan bukti apabila terjadi cyberbullying, serta berkoordinasi dengan sekolah. Di sisi lain, orang tua dari siswa yang melakukan bullying juga perlu dilibatkan secara konstruktif agar fokus penanganan tidak hanya pada hukuman, tetapi pada perubahan perilaku, tanggung jawab, dan pemulihan hubungan yang aman.

Keterkaitan program dengan TPPK menjadi aspek kelembagaan yang penting. Kegiatan KKM dapat membantu sosialisasi, penyusunan media, dan pembukaan percakapan, tetapi mahasiswa tidak menggantikan kewenangan sekolah dalam menerima laporan dan menangani kasus. Setelah program selesai, pihak sekolah perlu memastikan adanya orang dewasa yang dikenal siswa, jalur pelaporan yang jelas, dokumentasi yang terlindungi, dan mekanisme rujukan. Implementasi kebijakan nasional juga menekankan bahwa pembentukan tim hanyalah langkah awal; kapasitas, koordinasi, dan pemantauan tetap diperlukan agar perlindungan berjalan nyata. (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2023, 2024)



Gambar 1. Pemateri memaparkan materi dan berdiskusi dengan peserta

Pada kegiatan sebagaimana terlihat pada Gambar 1, Ogi Charist M. Arifin sebagai anggota kepolisian dan anggota KKM Kelompok 06 Universitas Primagraha menyampaikan materi mengenai bullying dari perspektif pendidikan dan hukum. Materi dipresentasikan melalui media digital dengan bahasa yang disederhanakan agar sesuai dengan usia siswa. Penggunaan contoh konkret, video, dan demonstrasi singkat membantu menjaga perhatian peserta sekaligus membuka ruang tanya jawab. Kehadiran narasumber dengan pengalaman di bidang kepolisian juga dapat memperkuat pesan bahwa kekerasan perlu ditanggapi serius, selama penyampaian tetap edukatif dan tidak menimbulkan rasa takut berlebihan pada anak.

Dari sisi evaluasi, artikel ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah peserta dan karakteristik kelas tidak tercantum secara rinci dalam dokumen sumber. Kedua, skor agregat pre-test dan post-test tidak tersedia, sehingga perubahan tidak dapat dihitung dalam persentase atau diuji secara statistik. Ketiga, observasi dilakukan dalam durasi kegiatan yang terbatas dan belum mencakup tindak lanjut jangka panjang. Keempat, jawaban siswa dapat dipengaruhi keinginan untuk memberikan respons yang dianggap benar setelah menerima materi. Keterbatasan ini perlu dinyatakan agar kesimpulan tidak melampaui bukti yang tersedia.

Evaluasi lanjutan dapat diperkuat melalui pencatatan jumlah peserta, instrumen pre-test dan post-test yang sama, indikator observasi yang jelas, serta pengukuran ulang setelah satu atau tiga bulan. Sekolah juga dapat memantau jumlah laporan, jenis kejadian, area rawan, kecepatan respons, dan persepsi rasa aman siswa tanpa mempublikasikan identitas. Data tersebut tidak semata-mata digunakan untuk menghitung kasus, tetapi untuk memperbaiki pencegahan. Peningkatan laporan pada tahap awal bahkan dapat menunjukkan bertambahnya kepercayaan terhadap sistem, bukan selalu berarti kejadian baru meningkat.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa edukasi interaktif dapat membuka pemahaman baru, mengaktifkan empati, dan memberikan pilihan tindakan kepada siswa. Nilai utama program terletak pada kombinasi antara materi, pengalaman partisipatif, ekspresi siswa, dan jalur pelaporan. Akan tetapi, dampak yang berkelanjutan bergantung pada kemampuan sekolah mengubah

kegiatan tersebut menjadi kebiasaan dan tata kelola. Oleh karena itu, keberhasilan program KKM sebaiknya dipahami sebagai awal penguatan ekosistem, bukan akhir dari upaya pencegahan.

## SIMPULAN

Program pengabdian masyarakat melalui KKM Kelompok 06 Universitas Primagraha di SD Negeri Ujungtebu menunjukkan bahwa pendekatan edukasi interaktif relevan untuk memperkenalkan pencegahan bullying kepada siswa sekolah dasar. Ceramah interaktif, media visual, video, simulasi peran, pohon ungkapan, dan Kotak Aspirasi Anti-Bullying membantu siswa mengenali perundungan fisik, verbal, relasional, dan siber secara lebih luas. Secara deskriptif, siswa juga menunjukkan empati, keberanian menolak tindakan yang menyakiti, serta kesiapan melapor kepada guru. Karena data skor agregat pre-test dan post-test tidak tersedia, hasil tersebut tidak dinyatakan sebagai efektivitas statistik, melainkan sebagai indikasi perubahan pemahaman dan respons selama kegiatan.

Penambahan fokus penguatan ekosistem sekolah memperjelas bahwa pencegahan tidak cukup dilakukan melalui sosialisasi satu kali. Sekolah perlu melanjutkan program melalui aturan kelas, komunikasi yang aman, pengelolaan kotak aspirasi, pelibatan guru dan orang tua, penguatan TPPK, serta monitoring berkala. Tim pengabdian berikutnya disarankan mencatat jumlah peserta, menyajikan hasil pre-test dan post-test secara kuantitatif, menggunakan indikator observasi yang konsisten, dan melakukan evaluasi jangka menengah. Dengan dukungan berkelanjutan dari kampus, sekolah, keluarga, dan masyarakat, edukasi interaktif dapat berkembang menjadi bagian dari budaya sekolah yang aman, inklusif, dan ramah anak.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis dan tim pengabdian menyampaikan terima kasih kepada Universitas Primagraha atas dukungan terhadap pelaksanaan KKM Kelompok 06. Penghargaan juga disampaikan kepada Kepala SD Negeri Ujungtebu, para guru, staf, dan seluruh siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan edukasi pencegahan bullying. Terima kasih diberikan kepada Pemerintah Kelurahan Sukajaya, Kecamatan Curug, Kota Serang, orang tua siswa, dan masyarakat setempat atas kerja sama dalam mendorong terciptanya lingkungan belajar yang aman dan ramah anak.

## REFERENSI

- Azhari, A., & Rahmawati, A. (2024). Edukasi pencegahan dan penanganan bullying di lingkungan sekolah berbasis pondok pesantren. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 5(2), 383-392. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v5i2.21817>
- Azsari, A., Aprilia, J., Alfitriyani, N., Syahfitri, H., Fitriani, F., & Yahfizham, Y. (2025). Sosialisasi stop bullying melalui program KKN UINSU di SDN 040544 Dolat Rayat. *Abdi Cendekia: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 499-504. <https://doi.org/10.61253/abdicendekia.v4i3.392>
- Gaffney, H., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2021). Effectiveness of school-based programs to reduce bullying perpetration and victimization: An updated systematic review and meta-analysis. *Campbell Systematic Reviews*, 17(2), e1143. <https://doi.org/10.1002/cl2.1143>
- Hensums, M., de Mooij, B., Kuijper, S. C., BIRC: The Anti-Bullying Interventions Research Consortium, Fekkes, M., & Overbeek, G. (2023). What works for whom in school-based anti-bullying interventions? An individual participant data meta-analysis. *Prevention Science*, 24, 1435-1446. <https://doi.org/10.1007/s11121-022-01387-z>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2023). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2024, March 5). Kemendikbudristek dorong gotong royong upaya pencegahan dan penanganan kekerasan di satuan pendidikan. Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi. <https://vokasi.kemendikdasmen.go.id/read/b/kemendikbudristek-dorong-gotong-royong-upaya-pencegahan-dan-penanganan-kekerasan-di-satuan-pendidikan>

- Kusumawardani, L. H., Dewanti, B. R., Maitsani, N. A., Uliyah, Z., Dewantari, A. C., Laksono, A. D., Saraswati, G. I., Nugroho, K. A., Lestari, A. D., & Laila, N. R. (2020). Peningkatan pengetahuan pencegahan perilaku bullying melalui metode edukasi dan role play pada anak usia sekolah. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Stikes Hang Tuah Surabaya*, 15(2), 162-171. <https://doi.org/10.30643/jiksht.v15i2.73>
- Maria, D. Y., Amry, R. Y., Rahayu, B. A., & Oktavianto, E. (2021). Game edukasi sehat jiwa sebagai manajemen pencegahan bullying. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 9(3), 529-538. <https://doi.org/10.26714/jkj.9.3.2021.529-538>
- Paula, V., Sibuea, R. O. B., Lebdawicaksaputri, K., & Kasenda, E. (2022). Edukasi pencegahan tindakan bullying pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pustaka Mitra*, 2(2), 131-134. <https://doi.org/10.55382/jurnalpustakamitra.v2i2.204>
- Rohmiyati, Y., Nur, M., Nainggolan, C. F., Gunawan, G. G., Setiani, O., Sari, N. Y. I., Fitriyani, N., Suhaelah, S., & Rahmana, A. I. (2025). Edukasi interaktif untuk pencegahan bullying di sekolah dasar melalui program KKM. *Jurnal Pengabdian Masyarakat, Ilmu, dan Aksi*, 1(2), 63-71. <https://doi.org/10.63203/abdimas.v1i2.366>
- Tasya, N., Wulandari, A. S., Putri, N. L. R., Zain, M. W., & Sucipto, S. (2025). Edukasi anti-bullying sebagai upaya pencegahan kekerasan di lingkungan sekolah dasar melalui media interaktif. *Sandimas: Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2), 1608-1619. <https://prosiding.umk.ac.id/index.php/sandimas/article/view/1440>
- United Nations Children's Fund. (2020). Perundungan di Indonesia: Fakta-fakta kunci, solusi, dan rekomendasi. UNICEF Indonesia. <https://www.unicef.org/indonesia/id/laporan/materi-referensi-terkait-perlindungan-anak>
- World Health Organization, United Nations Children's Fund, United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization, Office of the Special Representative of the Secretary-General on Violence against Children, & End Violence Against Children. (2020). Global status report on preventing violence against children 2020. World Health Organization. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240004191>